
**Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Blended learning*
Bagi guru-Guru TK dan SD di Bandar Lampung
di Masa Pandemi Covid-2019**

Patuan Raja, Flora, Rafista Deviyanti*, Khairun Nisa

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

* e-mail: rafista.deviyanti@fkip.unila.ac.id

Received: 30 October 2021

Accepted: 1 May 2022

Published: 2 June 2022

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia di tahun 2020 yang hingga saat ini masih berlangsung berdampak sangat kuat ke semua sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan. Pembelajaran *Online* mau tidak mau menjadi salah satu alternatif yang harus dijalankan oleh pemangku kebijakan untuk terus dapat melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Saat ini, dengan dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas, maka guru tetap harus memanfaatkan teknologi untuk menggabungkan pembelajaran *Online* dan *Offline* yang juga lebih dikenal dengan *Blended Learning*. Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan dilaksanakan secara *Online* dan *Offline*. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru SD dan TK yang mengajar Bahasa Inggris di kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil dari kegiatan ini, lebih dari 85% peserta mampu mengaplikasikan *Google Classroom* dan juga *Zoom Meeting*. Selain itu, peserta juga mampu membuat materi pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak yang dapat diaplikasikan baik secara *Online* maupun *Offline*.

Kata Kunci: bahasa inggris; blended learning; guru; SD; TK

Abstract

The Covid-19 pandemic that hit the whole world in 2020, which is still occurring, has had a tremendous impact on all sectors, including the education sector. Online learning inevitably becomes one of the alternatives that must be carried out by policy makers to allow teaching and learning activities to continue. Currently, with the start of limited face-to-face learning, teachers still have to utilize technology to combine online and offline learning, which is also known as Blended Learning. This service uses training methods and is carried out online and offline. The target of this activity is elementary and kindergarten teachers who teach English in the city of Bandar Lampung. Based on the results of this activity, more than 85% of participants were able to apply to Google Classroom and also Zoom Meeting. In addition, participants are also able to create English learning materials for children that can be applied both online and offline.

Keywords: blended learning; elementary school; english; kindergarten; teachers

PENDAHULUAN

Teknologi komputer dan internet mempercepat pertukaran barang dan jasa, mobilitas manusia, akses informasi dan pengetahuan. Dalam bidang

Pendidikan, sistem manajemen pendidikan dan proses pembelajaran, aplikasi komputer dan internet telah banyak digunakan. Begitu juga dengan konteks kelas kehadiran internet telah

memunculkan banyak model pembelajaran *Online* dengan berbagai macam jenis dan rupa seperti *Virtual Learning*, *Virtual Class*, *Mobile Learning*, *Blended Learning*, dll (Nakayama, Mutsuura dan Yamamoto: 2014). Penggunaan model-model pembelajaran daring ini telah banyak membantu proses belajar peserta didik, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 ini. Bahkan, dalam konteks tertentu, penggunaan internet dalam sistem manajemen Pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran telah menjadi salah satu parameter kemajuan Lembaga Pendidikan (Lestari: 2018)

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia di tahun 2020 yang hingga saat ini masih berlangsung berdampak sangat kuat ke semua sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan. Pembelajaran *Online* mau tidak mau menjadi salah satu alternatif yang harus dijalankan oleh pemangku kebijakan untuk terus dapat melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Saat ini, dengan dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas, maka guru tetap harus memanfaatkan teknologi untuk menggabungkan pembelajaran *Online* dan *Offline* yang juga lebih dikenal dengan *Blended Learning*. Hal ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini.

Blended Learning merupakan pengombinasian kegiatan pembelajaran secara tatap muka di kelas dengan kegiatan pembelajaran dengan media internet (Ahmad, *et al*, 2020; Fitriana, 2017; Ningsih, Misdalina dan Marhamah, 2017). *Blended Learning* dapat diaplikasikan ke semua level peserta didik, bahkan dari siswa yang TK dan SD sekalipun, hal ini diperkuat dari hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia tahun 2014 yang menunjukkan dari 30 juta anak usia 7-19 tahun menunjukkan bahwa lebih

dari 50 persen responden sudah dapat mengakses internet, baik melalui *Handphone* maupun komputer (Kemkominfo, 2014). Pada tahun 2018, Abdulah melakukan penelitian pembelajaran *Blended Learning* yang menunjukkan efektivitas pembelajaran meningkat secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran ini. Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran *Blended Learning* ini adalah kurangnya pengetahuan guru pada saat mengoperasikan aplikasi *Blended Learning* seperti *Google Classroom* dan media daring lainnya. Selain itu guru-guru masih mengalami kesulitan untuk menentukan media mana yang cocok untuk digunakan dalam menerapkan model pembelajaran ini dikarenakan banyaknya media baru bermunculan. Untuk itu, pelatihan *Blended Learning* bagi guru-guru harus ditingkatkan.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, mendapat perhatian lebih dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa asing ini dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, dijadikan muatan lokal di sekolah dasar (SD). Bahkan, beberapa kelompok belajar (KB) atau taman kanak-kanak (TK) sudah mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak. Hal ini berdampak positif terhadap pencapaian penguasaan bahasa Inggris siswa karena pada dasarnya belajar bahasa harus dimulai sejak dini.

Di sisi lain, muncul isu-isu negatif terkait pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak usia dini. Beberapa guru dirasa kurang kompeten dalam mengajarkan bahasa Inggris, terutama masalah teknik pengajaran. Mereka cenderung mengajarkan bentuk (*Form*) daripada isi (*Content*) pada usia dini. Selain itu, Shin (2000) mengatakan bahwa beberapa guru cenderung

mengajarkan kosakata (*Vocabulary*) secara terpisah atau tidak sesuai dengan konteks penggunaan. Hal ini dirasa tidak efektif dari sisi strategi serta akan menyulitkan siswa saat menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang disampaikan sebagian besar ahli bahasa. Belajar bahasa harus disesuaikan dengan konteks penggunaan kata atau ungkapan yang tepat dan natural.

Pada usia dini, anak-anak akan dengan mudah memperoleh atau mempelajari sesuatu yang baru, lebih-lebih mempelajari bahasa. Hal ini sesuai dengan teori *Second Language Acquisition* (Chomsky, 1999). Mengingat pentingnya peran yang dimilikinya, Bahasa Inggris perlu diajarkan sedini mungkin baik secara formal maupun informal. Aktivitas belajar yang dilakukan di usia dini dan usia dewasa menghasilkan luaran yang berbeda. Pembelajaran Bahasa Inggris sudah seharusnya menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik usia dewasa dan anak-anak memiliki karakter yang berbeda. Seiring perkembangan teknologi informasi, pembelajaran bahasa Inggris tak lagi hanya menerapkan sistem tatap muka. Sistem *Blended Learning* menjadi jawaban mempelajari bahasa Inggris sesuai kebutuhan saat ini. Pendekatan *Blended Learning* yang simpel untuk mengintegrasikan cara pembelajaran tradisional tatap muka dan jarak jauh dengan sumber belajar *Online* dan beragam pilihan komunikasi dapat digunakan oleh guru dan siswa sehingga pembelajaran pun lebih komunikatif.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara informal yang dilakukan kepada guru-guru Bahasa Inggris TK dan SD di Bandar Lampung, didapatkan data bahwa guru-guru TK dan SD hampir tidak pernah

mendapatkan pelatihan. Sebagai salah satu level pendidikan yang kurang mendapatkan pelatihan, guru-guru SD dan TK sangat memerlukan pelatihan sejenis. Masalah utama yang dihadapi adalah guru masih minim penguasaan teknologi, sehingga selama pandemi Covid 19, banyak guru yang hanya memberikan tugas kepada siswa. Oleh karena itu Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Blended Learning* bagi guru-guru TK dan SD di Bandar Lampung di masa pandemi Covid 19 dapat menjadi solusi yang ditawarkan kepada mitra agar kualitas pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak dapat meningkat dengan memanfaatkan teknologi.

Martiarini dan Lestari (2021) mendapatkan hasil yang positif dari guru-guru SD Yasporbi pada saat melakukan pelatihan *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru-guru menjadi lebih paham tentang penggunaan *Learning Management System* dan *Blended Learning*, khususnya *Google Classroom*. Sedangkan pada pengabdian ini, pengabdian lebih memfokuskan kepada penyampaian materi pembelajaran Bahasa Inggris kepada anak-anak dengan menggunakan berbagai *Platform* seperti *Zoom*, *Google Classroom*, dan yang lainnya. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memfasilitasi guru-guru di level TK dan SD dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Blended Learning* sehingga kesulitan dan hambatan yang ada sebelumnya bisa diminimalisir dan bahkan diatasi.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan, di mana pengabdian mengadakan kegiatan yang disertai dengan demonstrasi penggunaan platform digital yang dintegrasikan

dengan pembelajaran luring dalam mengajarkan Bahasa Inggris bagi anak-anak. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru SD dan TK yang mengajar Bahasa Inggris di kota Bandar Lampung. Kegiatan pelatihan ini dilakukan di akhir bulan Juli 2021 selama 3 hari secara *Online* dan *Offline*. Materi-materi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah materi yang berkaitan dengan *Blended Learning*, dalam hal ini khususnya *Zoom*, dan *Google Classroom*. Saat melakukan pelatihan, pengabdian melakukan beberapa prosedur sebagai berikut:

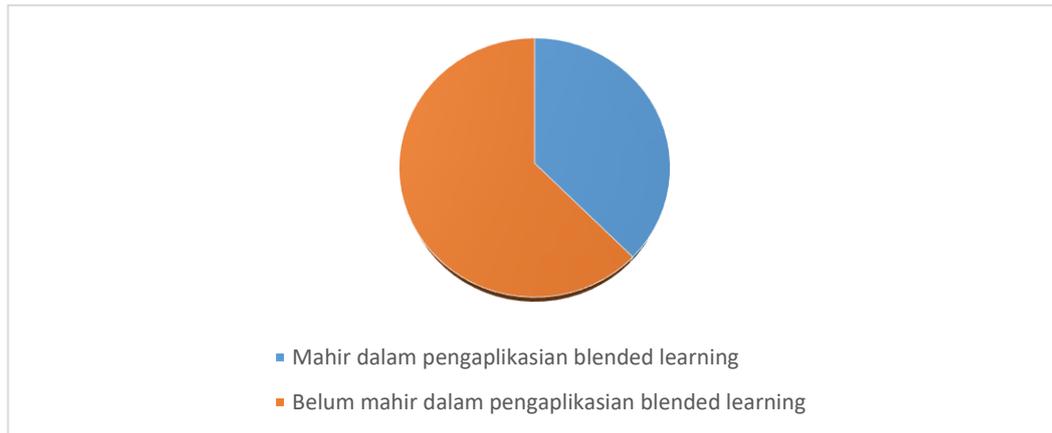
1. Mengundang guru-guru TK dan SD yang mengajar Bahasa Inggris untuk mengikuti pelatihan *Blended Learning* ini. Target dari peserta ini adalah para guru yang telah mengikuti pelatihan *Active Learning* pada pengabdian sebelumnya.
2. Melakukan survei pendahuluan untuk melihat sejauh apa pengetahuan guru akan penggunaan platform *Online* dalam menunjang pembelajaran secara daring dan luring.
3. Memberikan sosialisasi berupa presentasi mengenai prosedur atau Langkah-langkah penggunaan aplikasi *Google Classroom* sebagai sarana peningkatan pengetahuan guru terhadap pemanfaatan teknologi digital.
4. Memberikan sosialisasi berupa presentasi mengenai prosedur atau Langkah-langkah penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* untuk memperluas pengetahuan guru akan alternatif platform pembelajaran *Online*. Disini, peserta diminta untuk langsung mempraktikkan

penggunaan *Google Classroom* dan juga *Zoom Meeting*.

5. Melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi capaian aspek yang ditekankan.
6. Memberikan contoh kegiatan-kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak dengan menggunakan *Zoom Meeting* yang mencakup semua *Skill* Bahasa Inggris: *Listening*, *Speaking*, *Reading* dan *Writing*.
7. Membimbing dan medampingi para peserta pelatihan dalam melakukan simulasi atau praktek penggunaan aplikasi *Google Classroom* dan *Zoom Meeting* dalam upaya pemanfaatan pembelajaran kelas daring berbasis internet.
8. Membimbing dan mendampingi para peserta pelatihan membuat kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat disampaikan secara daring kepada anak-anak.
9. Melakukan sesi tanya jawab berkenaan dengan kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat yang bertemakan *Blended Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei pendahuluan, dapat dilihat bahwa pengetahuan guru terhadap penggunaan *Platform Online Zoom* dan *Google Classroom* masih tergolong rendah. Hanya 37,5% dari 32 peserta yang mahir dan terampil menggunakan *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Persentase pengetahuan guru terhadap *Blended Learning* dalam pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.

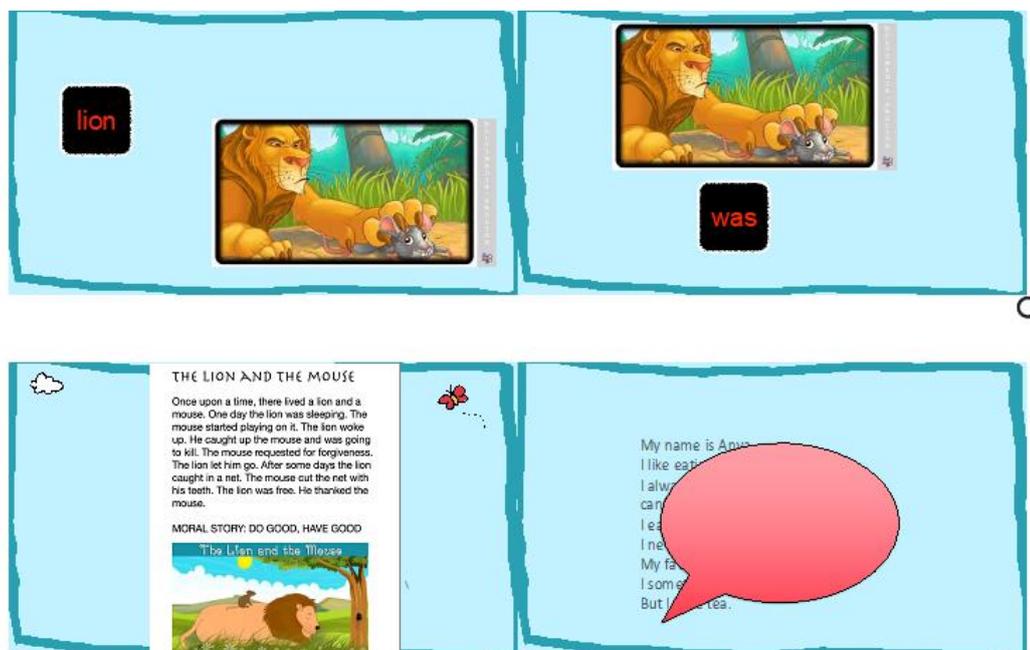


Gambar 1. Pengetahuan Guru Terhadap Penggunaan *Platform Online* dalam Pembelajaran

Perencanaan

Tim pengabdian melakukan beberapa perencanaan supaya kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar. Pelatihan ini tidak semata-mata hanya memperkenalkan platform *Online* kepada peserta, namun juga memperkenalkan kegiatan-kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak secara khusus yang dapat digunakan baik secara daring maupun luring. Salah satu persiapan yang dibuat

adalah penyediaan modul yang disajikan dalam bentuk *Power Point* agar peserta dapat lebih mudah memahaminya. Modul dibagikan kepada peserta secara *Online* melalui *Link Google Drive* sehingga semua peserta dapat mengaksesnya. Penyusunan modul pelatihan ini dapat membantu peserta untuk belajar mandiri jika dibutuhkan di luar waktu pelatihan (Sumini, 2018).



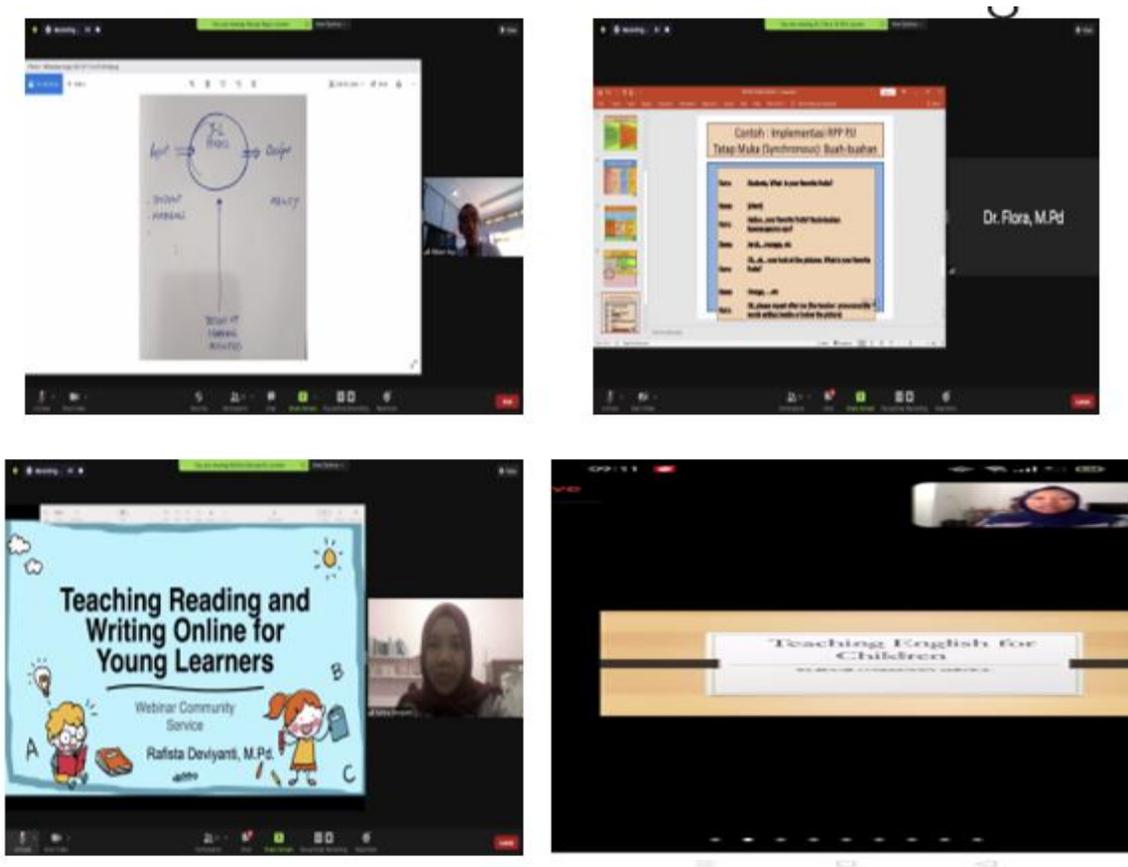
Gambar 2. Beberapa Gambar Potongan dari Modul Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris berbasis *Blended Learning*

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 29-31 Juli 2021. Pada dua hari pertama, peserta fokus pada penggunaan platform *Online* yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning*, sedangkan di hari ke tiga, peserta fokus pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diajarkan ke anak-anak melalui platform *Online*. Lokasi pelatihan ini berada di Bandar Lampung. Pelatihan dilakukan secara *Hybrid*, di mana, pelatihan menggunakan media *Online* dan juga *Offline* pada saat bersamaan. Dikarenakan pada saat pelaksanaan pengabdian, level PPKM di Bandar Lampung cukup tinggi, maka pelatihan hanya membatasi beberapa orang untuk hadir secara *Offline* di FKIP Universitas Lampung, selebihnya mengikuti melalui *Zoom Meeting*. Total jumlah peserta yang hadir adalah 32 orang. Tim pengabdian terdiri dari 4 orang dosen Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lampung dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Unila. Masing-masing pemateri memaparkan materi yang telah dibuat sebelumnya. Setelah masing-masing pemateri memaparkan materi, peserta melakukan diskusi dan

tanya jawab mengenai kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak. Diskusi ini terjadi dengan seru dan menyenangkan. Karena banyak peserta yang merasa bahwa mereka mendapatkan ilmu baru dari guru-guru yang lain juga untuk memperoleh ide dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan platform *Online*. Setelah diskusi, para peserta diminta untuk membuat kegiatan atau materi pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat digunakan secara *Online* maupun *Offline*. Di sini terlihat bahwa peserta cukup kreatif dalam menciptakan materi-materi baru. Kendala pada pelatihan di hari ke tiga ini adalah, sinyal internet yang kurang stabil bagi beberapa peserta yang mengikuti secara *Online* sehingga beberapa kali terlempar dari *Zoom Meeting*. Selain dari itu, peserta terlihat tidak memiliki kendala yang berarti.

Penyampaian materi yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh tim pengabdian membuat peserta mudah memahami materi. Diawali dengan pengamalan aplikasi *Zoom Meeting* dan pengenalan *Google Classroom* di hari pertama dan kedua, dan diikuti pemberian materi pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak di hari ketiga.



Gambar 3. Pemaparan Materi pada Hari Ketiga Tentang Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak-Anak

Evaluasi

Dengan adanya pelatihan ini, peserta merasa sangat terbantu dan mampu mengaplikasikan *Zoom Meeting* dan *Google Classroom* dengan lebih mahir lagi. *Zoom Meeting* ini berguna bagi guru yang ingin menyampaikan materi ke anak-anak. Dimana pembelajar muda seperti anak-anak masih sangat memerlukan pembelajaran visual, sehingga *Zoom Meeting* dapat menjadi solusi. Sedangkan aplikasi *Google Classroom* membantu guru mempersiapkan tugas maupun materi dan juga bahan yang dapat digunakan di *Zoom Meeting*. Guru hanya perlu menuliskan bahan-bahan apa yang perlu dibawa atau ditunjukkan oleh siswa pada saat *Zoom Meeting* selanjutnya. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas di *Google Classroom* tersebut. Kedua aplikasi ini sangat membuat proses

pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Hal ini didukung oleh Nugraha (2019) yang menyatakan bahwa seiring perkembangan zaman, kegiatan belajar mengajar di kelas memiliki banyak tantangan dan tuntutan. Semakin banyak jalur informasi yang dapat diakses oleh siswa, semakin baik pula proses pembelajaran sehingga siswa dapat menambah wawasan dan informasi terkait dengan pembelajaran.

Kegiatan pelatihan pengabdian bertemakan *Blended Learning* ini dapat dikatakan berhasil yang terlihat dari antusiasme peserta saat pelatihan. Selain itu, peserta juga memberikan respon yang sangat baik mengenai kebermanfaatan materi dari pelatihan yang diberikan. Tim pengabdian memberikan survei melalui *Google Form* kepada peserta setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk

mendapatkan respon. Terdapat empat kategori pilihan respon yang dapat dipilih peserta: tidak bermanfaat, kurang bermanfaat, bermanfaat, sangat

bermanfaat. Hasil dari survey dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Peserta Mengenai Kebermanfaatan Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Blended Learning* bagi Guru-Guru TK dan SD di Bandar Lampung di Masa Pandemi Covid-19

No	Kategori	Presentase
1	Tidak bermanfaat	0%
2	Kurang bermanfaat	0%
3	Bermanfaat	15%
4	Sangat bermanfaat	85%

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil dan tercapai dengan hasil yang maksimal. Dari keseluruhan peserta, lebih dari 85% mampu mengaplikasikan *Google Classroom* dan juga *Zoom Meeting*. Selain itu, peserta juga mampu membuat materi pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak yang dapat diaplikasikan baik secara *Online* maupun *Offline*. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, guru dapat menjadi lebih kreatif dan bersemangat dalam mentransfer ilmu kepada siswanya. Selain itu, diharapkan guru dapat berbagi ilmu kepada guru-guru lainnya di sekolahnya agar dapat menggunakan kedua aplikasi ini secara mahir dan dapat membuat materi pembelajaran Bahasa Inggris yang menarik dan juga efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, *et al.* (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring (*Google Classroom*) bagi Guru MTs dan MI Nurul Yaqin Kelanjur. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 66–79.

Chomsky, N. (1999). *On Nature, Use, and Acquisition of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fitriana, N. (2017). Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi untuk Meningkatkan Kualitas Belajar. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, 4(1), 46–54.

Kominfo. (2014). 98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaa+Tahu+Internet/0/berita_satker

Lestari, R. (2018). *Blended Learning: Solusi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I*. Unimed.

Martiarini & Lestari. (2021). Sosialisasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*. 3(4), 326-334. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i4.5817>

Nakayama, M., Mutsuura, K., & Yamamoto, H. (2014). Impact of Learner's Characteristics and Learning Behaviour on Learning Performance during a Fully Online Course. *The Electronic Journal of e-Learning*, 12 (4), 394-408.

- Ningsih, Y. L., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika Melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al- Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 155–164.
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1633>
- Nugraha, N. B., Sellyana, A., & Suhaidi, M. (2019). Pelatihan E-Learning Pada Guru Sma IT Plus Bazma Brilliant. *Jurdimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 127–132.
<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v2i2.334>
- Shin, J. K. (2000). *Teaching English to Young Learners*. University of Maryland, Baltimore County.